

AKAR TEOLOGI-POLITIK GERAKAN RADIKALISME ISLAM DAN TERORISME DI INDONESIA

IBI SATIBI

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ibi.satibi@uin-suka.ac.id.

Abstract

The issue of Islamic radicalism and terrorism in Indonesia in the last three decades has become a very serious problem. Not only in Indonesia, the phenomenon of terrorism in the Islamic world appears as an expression of the political movement of some Muslims who make use of Islamic doctrines, political attitudes and political movements that tend to be radical and extremist. By utilizing qualitative research procedures and data collection techniques through library research, this article draws several conclusions. First, international radicalism network named Al-Qaeda and Al-Jama'ah Al-Islamiyyah have influence over terrorist network in Indonesia and other Islamic worlds. The actors are alumni of the Afghan war and a network that been fostered since the 1970s through Al-Jamaah Al-Islamiyyah. Second, contemporary Islamic radicalism and terrorism movements in Indonesia have ideological-political connections with transnational Islamic movements and ISIS in two orientations namely the khilafah and the Islamic daulah. Third, in the socio-political area, a literalist understanding of the texts to fundamentalism. Finally, Islam often becomes a political commodity. Islamic doctrine often become tools to gain power of conversely also become tools to fight against power. This article recommends that the Indonesian government support moderate Islamic movements as counter-radicalism and terrorism measure.

Kata Kunci: Teologi-Politik, Radikalisme Islam, Terorisme, Al-Qaeda dan Al-Jamaah Al-Islamiyyah.

Pendahuluan

Salah satu kajian yang menarik memasuki abad ke-21 adalah tentang aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Tuduhan radikalisme dan terorisme yang dialamatkan kepada Islam, bagi sebagian kalangan sesungguhnya muncul sebagai



akibat dari perilaku sebagian umat Islam. Di samping itu, kesalahpamahan mereka sendiri yang cenderung literalistik dalam memahami teks-teks keagamaan (Alqur'an dan Hadis) telah menambah faktor menguatnya isu radikalisme dan terorisme.¹

Sikap dan ekspresi keagamaan mereka juga cenderung eksklusif dan seringkali menjustifikasi pemahaman keagamaan mereka yang paling benar. Anasir-anasir inilah yang sudah menebar, tidak cuma pertarungan antar pandangan hidup keimanan namun pula membuka dengan cara luas wacana radikalisme serta terorisme di belahan dunia. Terutama dalam konteks global, pasca tumbangnya WTC di USA pada tahun 2001, terorisme yang mendapat dukungan dari gerakan radikalisme dan fundamentalisme agama kerap menjadi objek dari tuduhan pelaku pengeboman. Tentu saja, fenomena tersebut di satu sisi semakin memperkuat kecurigaan Barat terhadap dunia Islam,² dan di sisi lain dapat dibantah banyak kalangan terutama internal Islam sendiri yang mengatakan bahwa aksi teroris itu tidak mewakili umat Islam.³

Aksi teror di Indonesia sejak tahun 1980-an hingga 2022 tercatat 53 peristiwa. Aksi teror pertama dilakukan oleh kelompok Komando Jihad pada 28 Maret 1981 yang membajak pesawat DC-9 Woya. Aksi teror ini menewaskan 1 kru pesawat, 1 komando dan 3 teroris. Menurut laporan Kompas (28/04/2022),⁴

¹ Azyumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam Dalam Ulumul Qur'an Nomor 3," Vol. IV. Jakarta, 1993. Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder* (Univ of California Press, 2002). Rizal Sukma, "Indonesia's Islam and September 11: Reactions and Prospects," *The New Terrorism: Anatomy, Trends, and Counterstrategies*. London: Times Media Private Ltd, 2002. Kajian-kajian yang pernah dilakukan Azyumardi Azra, Bassam Tibi dan Rizal Sukma mengenai fundamentalisme Islam menarik disimak untuk menjelaskan fenomena radikalisme dan terorisme yang melanda dunia Islam.

² Samuel Huntington, "The Clash of Civilisations and the Remaking of World Order" (London: Touchstone, 1998).

³ Wendy Duckson, "September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences" (JSTOR, 2003).

⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia>, diakses pada 3 Januari 2023.

beberapa kasus terorisme di Indonesia yang mendapat perhatian dunia setidaknya tertuju pada 7 peristiwa. Pertama, Bom Geraja serentak di malam Natal.

Pada malam Natal tahun 2000, terjadi serangkaian ledakan bom di gereja-gereja di 13 kota Indonesia, termasuk Medan, Pekanbaru, Jakarta, Mojokerto, Mataram, dan beberapa lainnya. Serangan yang terjadi secara serentak ini menyebabkan 16 orang meninggal dan 96 terluka. Kedua, Bom Bali I. Tiga bom meledak di Bali pada 12 Oktober 2002. Ledakan ini menewaskan 202 orang yang sebagian warga negara asing dan ratusan orang luka. Ledakan pertama terjadi di depan Diskotek Sari Club, Jalan Legian, Kuta. Tidak lama setelah itu, terjadi ledakan kedua di Diskotek Paddy's yang terletak di seberang Sari Club. Kemudian, ledakan ketiga terjadi sekitar 100 meter dari Konsulat Amerika Serikat di wilayah Renon, Denpasar.

Di samping menelan korban jiwa, ledakan bom tersebut juga menyebabkan kerusakan pada bangunan di sekitar tempat kejadian. *Ketiga*, Bom JW Marriot. Bom berdaya ledak mirip dengan ledakan bom Bali meledak di Hotel JW Marriot di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, 5 Agustus 2003. Ledakan tersebut menewaskan 14 orang dan membuat 156 orang luka-luka. Ledakan ini merupakan yang kelima selama 2003. *Keempat*, Bom Bali II.

Bom kembali meledak di Bali pada 1 Oktober 2005. Tiga ledakan bom terjadi di R.AJA's Bar and Restaurant, Kuta, serta Menega Cafe dan Nyoman Cafe, Jimbaran. Dalam aksi teror ini, 23 orang tewas termasuk pelaku dan ratusan luka-luka. Ledakan ini juga merusak bangunan-bangunan di sekitar lokasi. *Kelima*, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton. Pada pagi tanggal 17 Juli 2009, terjadi serangkaian ledakan bom di dua hotel bintang lima yang terkait dengan jaringan hotel Amerika, yaitu JW Marriot dan Ritz Carlton, yang terletak di kawasan Mega Kuningan, Jakarta. Jumlah korban yang tewas dalam dua peristiwa tersebut adalah



sembilan orang, dengan enam di antaranya adalah warga negara asing, dan terdapat 53 orang yang mengalami luka-luka. Dari jumlah korban tewas, dua di antaranya adalah pelaku bom bunuh diri. *Keenam, Bom dan Baku Tempat Thamrin*. Aksi teror bom disusul baku tembak antara teroris dan polisi terjadi di depan gedung Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, 14 Januari 2016. Dalam aksi teror tersebut, delapan orang tewas dan 26 orang lainnya luka-luka.

Ledakan bom pertama terjadi di sebuah kedai kopi ternama di kawasan tersebut. Tak berselang lama, terdengar ledakan kedua dari pos polisi tak jauh dari lokasi pertama. Setelah itu, terjadi baku tembak antara dua pelaku dan polisi. Para pelaku bahkan melakukan pelemparan granat yang mereka buat sendiri ke arah petugas kepolisian. Kejadian ini berakhir setelah dua pelaku meninggal akibat ledakan bom yang mereka bawa serta tindakan tembakan dari pihak kepolisian. Dan *ketujuh*, Teror Kelompok Separatis Teroris Papua. Kelompok separatis teroris (KST) di Papua terus melancarkan serangkaian aksi teror hingga saat ini. Salah satu insiden yang mencuri perhatian adalah pertempuran antara prajurit TNI dan KST di distrik Kiwirok pada tanggal 13 September 2021.

Tindakan teror ini seperti pertunjukan yang kasar dan terorganisir dengan buruk dari sebuah proyek global yang merendahkan martabat kemanusiaan. Tidak jarang para pelaku teror tersebut melakukan semua itu untuk memenuhi tuntutan teologi yang mereka pahami. Terutama enam kasus teror pertama, Islam seakan mengajarkan kepada para pengikutnya yang setia dan fanatik untuk melakukan tindakan-tindakan teror itu sebagai wujud dari keimanan. Doktrin teologi mereka bahkan memperjuangkan keyakinan bahwa Tuhan memerintahkan mereka untuk melakukan segala tindakan yang diperlukan dalam membela agama mereka.⁵

⁵ Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", dalam A Maftuh Abegebriel dan A Yani Abeveiro, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (SR-Ins Pub., 2004), hlm. 791. Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (Simon and Schuster, 2003).

Dalam perkembangannya, kasus-kasus teror di atas di tanah air telah membentuk sebuah opini bahwa Islam—tepatnya umat Islam fundamentalis—telah menjadi “terdakwa” atas berbagai peristiwa radikalisme dan terorisme tersebut. Tuduhan semacam ini sebenarnya bukan hal yang baru bagi umat Islam. Sejak masa-masa awal ketika hegemoni peradaban Barat semakin menggurita di berbagai belahan dunia Islam, muncul kelompok-kelompok umat Islam yang berupaya melakukan perlawanan secara ideologis terhadap Barat dan tidak jarang dengan cara-cara yang dapat memancing kekerasan. Demikian juga dengan gagasan jihad, sering kali terkait dan bahkan digunakan sebagai pembernan dalam berbagai kasus yang berujung pada tindakan terorisme.

Artikel ini berusaha menginvestigasi penyebaran gerakan terorisme yang terpengaruh oleh gerakan teologi-politik dan ekstremis agama. Meski tidak mudah menguraikan penjelasan mengenai tema ini, penulis berupaya memotret secara kasuistik di Indonesia dan menghubungkannya dengan gerakan global terorism yang diperankan Al-Jama'ah Al-Islamiyah dan Al-Qaedah, dua organisasi ekstrim yang mengatasnamakan Islam dan sering bertanggung jawab dalam berbagai aksi teror di berbagai belahan dunia, terutama Barat dan Timur Tengah. Perlu diingat bahwa fenomena radikalisme Islam di Indonesia bukanlah hal baru, karena gerakan ini memiliki ikatan historis dengan umat Muslim di negara ini dan mendapat pengaruh dari gerakan fundamentalisme Islam dan terorisme global. Oleh karena itu, isu terorisme terkait dengan fundamentalisme Islam dan bahkan radikalisme Islam tidak dapat dipisahkan.

Studi tentang radikalisme Islam dan terorisme telah banyak dilakukan kalangan sarjana ilmu sosial dan politik. Beberapa peneliti terdahulu yang memiliki



perhatian terhadap tema ini, antara lain: Noorhaidi Hasan,⁶ Akh. Muzakki,⁷ Ramlani Lina Sinaulan,⁸ Susilo Wibisono dkk.,⁹ dan Iffatin Nur dkk.¹⁰ Noorhaidi Hasan mensinyalir bahwa gerakan radikalisme di Indonesia mengalami penguatan karena dipengaruhi iklim politik yang terbuka setelah kejatuhan rezim Soeharto. Seiring dengan kondisi politik itu, situasi sosial keagamaan di Indonesia seringkali dihadapkan pada konflik-konflik yang berbasis pada intoleransi keagamaan. Gerakan radikalisme Islam menurutnya menjadi arena politik untuk memperjuangkan pendirian negara Islam atau pemerintahan khilafah. Mereka termasuk kelompok-kelompok militant Islam, seperti Laskar Jihad, Majelis Mujahidin, Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir dan Al-Jama'ah Al-Islamiyyah.

Senada dengan Noorhaidi Hasan, Melalui artikelnya yang berjudul "The Roots, Strategies, And Popular Perception of Islamic Radicalism In Indonesia", Akh. Muzakki melakukan studi tentang radikalisme di Indonesia dari sudut akar dan strategi aksinya. Dengan menempatkan Al-Jama'ah Al-Islamiyyah sebagai objek kajiannya, ia menuturkan bahwa sumber daya ideologi-politik yang dimobilisir JI menggunakan Jaringan Media Ar-rahmah dan Majalah Jihad. Gerakan dan aksi mereka menemukan konsolidasinya dalam empat dukungan, yaitu represi politik rezim yang berkuasa, perampasan sosio-ekonomi yang krusial, globalisasi dan dukungan kawasan Arab. Berbeda dengan Muzakki, Ramlani Lina dalam risetnya bertitel "Islamic Law and Terrorism in Indonesia" mengungkapkan bahwa jihad

⁶ Noorhaidi Hasan, "Reformasi, Religious Diversity, and Islamic Radicalism after Suharto," *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2008): 23–51.

⁷ Akh Muzakki, "The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 1 (2014): 1–22.

⁸ Ramlani Lina Sinaulan, "Islamic Law and Terrorism in Indonesia," *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 1 (2016): 13–28.

⁹ Susilo Wibisono, Winnifred R Louis, and Jolanda Jetten, "A Multidimensional Analysis of Religious Extremism," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 2560.

¹⁰ Iffatin Nur et al., "Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam," *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 10, no. 2 (2020): 1–18.

dan terorisme tidaklah sama. Menurutnya, konsepsi jihad dalam perspektif hukum Islam dipandang multi spektrum dalam memahaminya. Namun demikian, gerakan terorisme di Indonesia dan belahan dunia Arab memiliki kesamaan pandangan tentang jihad dan teror. Menurutnya, pemahaman keagamaan inilah yang memberikan sumbangan pada akar ideologi-politik gerakan terorisme ini.

Berbeda dengan para peneliti sebelumnya, Susilo Wibisono dkk., menawarkan perspektif psikologi tentang ekstremisme agama. Menurutnya, ekstremisme agama dapat dianalisis pada empat dimensi yaitu teologi, ritual, sosial dan politik. Dalam beberapa hal, ekspresi kelompok ekstremisme agama dalam bidang ritual dianggap moderat, namun dalam bidang sosial politik ekstrem atau sebaliknya. Ekspresi ini berbanding terbalik dengan Gerakan radikalisme agama yang melampaui fokus pada kekerasan. Penelitian Iffatin Nur dkk. mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi turut memberikan kontribusi terhadap konsolidasi gerakan radikalisme dan ekstremisme dalam beragama. Realitas perjuangan kelompok ini direspon oleh kelompok-kelompok Islam moderat. Perjumpaan atas perjuangan kedua gerakan keislaman ini pada level dunia global dipotret sebagai bentuk “keindahan Islam”. Artikel ini mengonfirmasi urgensi pengarusutamaan gerakan Islam moderat dalam membendung arus gerakan radikalisme dan ekstremisme dalam beragama.

Secara metodologis, artikel ini menggunakan prosedur dan cara kerja penelitian kualitatif. Data-data terkait dengan fenomena terorisme di Indonesia diperoleh melalui studi kepustakaan dan laporan-laporan lembaga kompeten dalam bidang gerakan terorisme dan fundamentalisme Islam. Studi ini juga memanfaatkan pendekatan sejarah dalam mengungkapkan akar-akar radikalisme



Islam terorisme di Indonesia dan dunia Islam lainnya.¹¹ Pendekatan ini memberikan sumbangan keilmuan, terutama penelusuran aspek-aspek ideologis dan politis perkembangan radikalisme Islam dan terorisme di Indonesia.¹² Bahkan, Indonesia kontemporer sekalipun masih sering dihadapkan kasus-kasus bom bunuh diri dan bentuk-bentuk teror lainnya yang dialamat kepada para aparatus negara dan pemerintahan.

Fundamentalisme Islam dan Terorisme: Antara *Image* dan Realitas

DALAM dua dasawarsa ini, istilah fundamentalisme, radikalisme dan terorisme sangat lekat dengan dunia Islam. Fenomena ini di satu sisi memberikan dampak negatif dengan posisi yang tersudutkan dan mengganggu Islam dan pemeluknya, di sisi lain istilah ini juga berlaku bagi bentuk-bentuk kejahatan yang pada dasarnya merugikan terhadap kelangsungan sejarah peradaban manusia secara universal. Dalam konteks ini, pendekatan dan metodologi dalam studi keislaman menjadi penyebab utama munculnya berbagai aksi teror. Fenomena ini memang sering terjadi dalam lintasan sejarah umat Islam. Ketika ada perbedaan pendapat, terkadang tindakan teror dianggap sebagai cara untuk "menyelesaiannya". Konsep-konsep yang muncul dalam studi Islam seringkali memicu perdebatan yang akhirnya membesar dan menjadi sumber konflik yang berkelanjutan.

Isu-isu klasik seperti; jihad, qisash, syari'at, khilafah, dan daulah, sering menjadi penyebab munculnya konflik di tengah-tengah umat, apalagi, jika konsep-konsep tersebut dijadikan sebagai agenda perjuangan politik. Hubungan antara

¹¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah Kuntowijoyo, "Edisi Baru, Cet 1," Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

¹² Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, "Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia" (Yogyakarta: Galang Press, 2002).

tuduhan teroris terhadap sebagian umat Islam seringkali dikaitkan dengan meningkatnya gerakan radikalisme di beberapa komunitas Muslim.

Padahal, kemunculan fundamentalisme Islam tidak saja dipengaruhi faktor internal umat Islam, tetapi juga muncul dipengaruhi oleh geopolitik global. Banyak kalangan yang mensinyalir bahwa kalangan fundamentalisme Islam kontemporer sesungguhnya hanya melanjutkan dan mengikuti aspirasi gerakan yang diusulkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya merupakan suatu hal yang umum dilakukan. Di sisi lain, para pengamat yang mencermati faktor eksternal dalam fenomena fundamentalisme Islam sering kali mengaitkan akar penyebabnya dengan pandangan atau pendapat tertentu yang mengatakan bahwa kemunculannya ditengarai sebagai bentuk *counter-part* terhadap pemikiran liberal dan Dunia Barat modern.¹³ Chris Wilson mempunyai keyakinan yang kuat bahwa radikalisme dan terorisme di Indonesia saling terkait secara erat dengan jaringan terorisme internasional.¹⁴

Di samping organisasi-organisasi transnasional Islam tersebut, terdapat dua organisasi lain, yaitu al-Qaedah dan al-Jama'ah al-Islamiyyah, yang seringkali terlibat dalam isu-isu radikalisme dan terorisme yang bersifat transnasional. Bahkan, secara struktural, mereka memiliki pos-pos kunci yang mendukung upaya mereka, serta memiliki buku pedoman yang berfungsi sebagai panduan dalam perjuangan mereka.

Kajian historis Murba Abu¹⁵ menyebut sepuluh faktor yang memengaruhi perkembangan gerakan radikalisme di Indonesia. Untuk keperluan artikel ini, penulis meringkasnya menjadi lima faktor. *Pertama*, akibat kekecewaan politik

¹³ Ricard T Antoun, "Memahami Fundamentalisme," *Surabaya: Pustaka Eureka*, 2003.

¹⁴ Chris Wilson, *Indonesia and Transnational Terrorism* (Department of the Parliamentary Library, 2001).

¹⁵ Murba Abu, "Memahami Terorisme Di Indonesia," dalam A. Maftuh & A. Yani, *NegaraTuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004).

pada persoalan “Piagam Jakarta” yang tidak berhasil dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Kartosuwiryo, Tokoh Masyumi yang ekstremis mengungkapkan rasa kekecewaannya dengan mengumumkan proklamasi Negara Islam Indonesia (NII), Agustus 1948. Gejala ini semakin melebar di Aceh yang dipimpin Daud Beureuh dan Kahar Muzakkir di Sulawesi. Gerakan radikalisme ini dapat ditelusuri hingga ke momen pembentukan DI/TII yang menjadi titik awal dari perjuangan untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia. Selain itu, dampak dari perilaku dan tekanan politik dari rezim Orde Baru juga berperan penting.

Partisipasi politik umat Islam pada era ini dianggap tidak menguntungkan pemerintah dan sebagai akibatnya aparatus negara menutup kran-kran politik umat Islam.¹⁶ Kelompok ini ditekan oleh pemerintah dikarenakan memiliki agenda mengubah asas Pancasila dan mendirikan Negara Islam. Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir yang pernah hengkang dari tanah air dan hidup di negeri Jiran ditengarai sebagai korban politik Orde Baru. Meski sulit dibuktikan, keduanya melakukan konsolidasi sumber daya dan memobilisasi melalui jaringannya untuk mendapat kesempatan latihan militer di Peshawar Pakistan.

Ketiga, kelompok yang terinspirasi dari Gerakan Revolusi Iran pada tahun 1979 dan gerakan Islam Timur Tengah. Selain inspirasi revolusi yang dipelopori Khomeini di Iran, kelompok ini juga mendapat inspirasi model al-Ikhwan al-Muslimun yang dibentuk Hasan al-Banna di Mesir. Dalam perkembangan kekinian di Indonesia, kelompok ini melakukan metamorfosis yang variatif, dari partai politik, organisasi sosial keagamaan, hingga gerakan dakwah kampus. Semangat yang diungkapkan oleh kelompok ini berasal dari keputusasaan umat Islam yang sebagian besar disebabkan oleh sistem politik sekuler yang berasal dari Barat.

¹⁶ Irfan Suharyadi Awwas (Peny.), *Risalah Kongres Mujahidin Dan Penegakkan Syariah Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2001).

Sebagai *counter*-nya, mereka mengembangkan kebangkitan Islam yang berbasis pada formalisme Islam dan menyatunya gerakan Islam dan politik.¹⁷ Sejarah Laskar Jihad, sebagai contoh, pernah terlibat atau terlibatkan oleh pihak-pihak terkait dalam konflik di Maluku dan Ambon sebagai respons terhadap isu sentimen agama, yaitu kristenisasi.¹⁸

Keempat, kelompok dari pesantren. Kelompok ini muncul sebagai respon peristiwa bombing di berbagai tempat di Indonesia. Para pelaku peristiwa teror ini merupakan alumni beberapa pesantren yang berhaluan kanan. Dampaknya, nama pesantren tercoreng dan Amerika Serikat serta sekutunya menuduh pesantren di Indonesia terduga sebagai sarang teroris. Anggapan global ini sangat sulit diterima, mengingat sejarah pesantren di Indonesia memiliki akar yang kuat dengan tradisionalisme Islam dan dakwah akulturatif yang dilakukan muslim moderat.¹⁹

Kelima, sebagai bagian dari organisasi transnasional Islam. Organisasi ini mengalami diaspora yang subur, jauh sebelum isu terorisme di Indonesia muncul. Beberapa organisasi transnasional Islam ini banyak berkiprah dalam bidang dakwah, seperti Ahmadiyah di India, Darul Arqom di Malaysia, Hizbu al-Da'wah Islamiyah di Iraq, Jama'at Islami di India dan Pakistan, Jama'at al-Ikhwan al-Muslimin di Mesir, Jam'iyyat al-Da'wah al-Islamiyya di Libya, al-Majlisul A'la Shu'un al-Islamiyyah di Mesir, dan Rabitatul 'Alami Islami di Saudi Arabia.²⁰ Sumber daya yang dimiliki organisasi-organisasi ini terbilang sangat kuat, baik dalam bidang

¹⁷ Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan* (Noura Books, 2016).

¹⁸ Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?," *Southeast Asian Affairs* 2004, no. 1 (2004): 104–21.

¹⁹ E S Soepriyadi, *Ngruki Dan Jaringan Terorisme: Melacak Jejak Abu Bakar Ba'asyir Dan Jaringannya Dari Ngruki Sampai Bom Bali* (Almarwadi Prima, 2003). JEMAAH ISLAMIYAH IN SOUTH EAST ASIA, "DAMAGED BUT STILL DANGEROUS," 2003.

²⁰ Muhammad Khalid Masud, *Travellers in Faith: Studies of the Tablighī Jamā'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*, vol. 69 (Brill, 2000).

jaringan maupun *financial supporting* dalam pentas internasional. Tidak semua organisasi-organisasi transnasional ini memiliki karakter radikal dan menganut terorisme. Banyak kalangan menyebut beberapa di antara organisasi-organisasi ini tergolong fundamentalisme Islam.

Al-Qaeda: Aliansi Politik dan Agama

Al-Qaeda dan Al-Jama'ah Al-Islamiyah merupakan dua nama organisasi yang kerap dikaitkan dengan jaringan terorisme transnasional. Laporan ICG (*International Crisis Group*) pimpinan Sidney Jones menyebut kedua organisasi ini disebut sebagai pihak yang bertanggung jawab terjadinya berbagai tindak teror di berbagai belahan dunia. Kedua organisasi ini juga memiliki jaringan yang sangat luas, termasuk Indonesia. Negara yang memiliki latar historis dengan berbagai peristiwa pemberontakan terhadap pemerintah yang mengatasnamakan “Negara Islam” merupakan lahan yang strategis bagi persemaian Islam garis keras. Namun, Sidney Jones menghadapi kesulitan dalam membuktikan keterhubungan langsung dengan Al-Qaeda dan Al-Jama'ah Al-Islamiyah dalam laporannya.

Dalam konteks Indonesia, jatuhnya rezim Orde Baru dianggap sebagai peluang politik bagi perkembangan gerakan Islam fundamentalis dan radikal. Dengan mengatasnamakan sistem demokrasi, organisasi radikal dengan berbagai jaringan yang dimiliki seakan menemukan rumput yang bergoyang dan dapat diperankan guna mengambil simpati umat Islam Indonesia.

Sidney Jones memberikan indikasi mengenai adanya keterkaitan antara tokoh-tokoh Al-Qaeda dengan Indonesia. *Pertama*, laporan ICG Indonesia Briefing: Al-Qaeda in Southeast Asia, 2002 mengatakan bahwa jaringan terorisme di Indonesia telah dimulai sejak 1970-an. Saat itu, kondisi politik Indonesia di bawah rezim Orde Baru menggunakan politik represif terhadap



politik umat Islam. Pada era inilah, nama Abu Bakar Ba'asyir yang dikenal vokal dalam mengkritik Orde Baru ditangkap pemerintah pada 1978. Ba'asyir memandang bahwa rezim Orde Baru tidak adil dan melanggar prinsip-prinsip syariat Islam, terutama dalam hal pemaksaaan Pancasila sebagai prinsip tunggal bagi organisasi dan partai politik.²¹

Peristiwa penangkapan dirinya memberikan inspirasi kepada banyak koleganya, Abdullah Sungkar, Abu Jibril dan lainnya. Tidak lama setelah dibebaskan dari penjara, Ba'asyir dan para koleganya hijrah ke Malaysia. Di negeri Jiran inilah, Ba'asyir melakukan kontak gerakan dan melakukan pengiriman santri-santrinya ke Pesawar, perbatasan Pakistan-Afghanistan. Tujuan pengiriman ini untuk dilatih militer dan pada saatnya akan dilibatkan untuk pengusiran Uni Soviet yang berhaluan komunis dari Pakistan-Afghanistan. Kepentingan dunia Islam dan Barat menemukan kesamaannya, yaitu penghentian invasi Uni Soviet di Afghanistan. Mengenai respons strategis dari jaringan Ba'asyir ini, Sidney Jones menyimpulkan bahwa pintu masuk untuk memahami jaringan Al-Qaeda di Indonesia harus melalui jalur Ngruki dan Majelis Mujahidin.²² Pengakuan Nasir bin Abbas diserahkan oleh Ahmed Al-Moudi. tas berisi uang yang diserahkan oleh Ahmed Al-Moudi. seorang yang berkebangsaan Malaysia--ketika diwawancara salah satu TV swasta menarik disimak. Ia mengaku bahwa keberadaannya di Pakistan untuk mengikuti latihan militer. Saat itu, ia diberangkatkan dari Malaysia atas sponsor dari Abdullah Sungkar.

²¹ I C G Asia Briefing, "Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the 'Ngruki Network,'" *Indonesia, Jakarta/Brussels* 8 (2002): 1–22.

²² Briefing.



Kedua, analisis Zachary Abuza dalam NBR Analysis yang menggunakan pendekatan *funding*.²³ Menurutnya, pendekatan dapat mengungkap aliran dana dan hubungan yang intens antar kedua organisasi yang berkepentingan. Terdapat dua jaringan yang dimanfaatkan Al-Qaeda untuk mendukung gerakan dan operasi bombing di Asia Tenggara dengan modus yang berbeda. Kasus di Filipina, Al-Qaeda mendukung operasi Abu Sayyaf dan MILF melalui lembaga finansialnya yang bernama IRIC (International Relations and Information Center). Lembaga ini dibangun oleh Jamal Khalifah.

Selain jalur pendanaan, jaringan Al-Qaeda juga memanfaatkan jaringan perkawinan sebagai jalur transformasi finansial. Menurut Zachary Abuza, Syekh Bandar yang juga kepala pusat Al-Haramain Foundation dan berkebangsaan Saudi Arabia seringkali datang ke Surabaya Indonesia untuk bertemu istrinya. Melalui jalur inilah, Syekh Bandar sering minta dikirimi tas berisi uang yang diserahkan oleh Ahmed Al-Moudi. Selain Syekh Bandar, Abuza mengatakan bahwa Rashid adalah individu yang bertanggung jawab menjadi supplier dana, amunisi dan Bahan peledak dalam gerakan JI dikaitkan dengan nama Rashid, yang kemungkinan adalah Umar Faruq, menurut Abuza yang paling dicari sebagai aktor teroris di Asia Tenggara.

Ketiga, adanya kesamaan visi dan misi jaringan teroris dengan Al-Qaeda. Setidaknya terdapat dua kata kunci yang menjadi misi Al-Qaeda, yaitu proyek dehumanisasinya dan penegakkan ‘khilafah global’. Kedua agenda ini memiliki hubungan dengan latar historis pendirian organisasi ini yaitu merespon Barat yang sekuler. Respon ini dilakukan setelah kebuntuan untuk mendapat kongsi dengan Barat, karena keberhasilannya memukul mundur Uni Soviet dari tanah

²³ Zachary Abuza, “Funding Terrorism in Southeast Asia: The Financial Network of Al Qaeda and Jemaah Islamiya,” *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs* 25, no. 2 (2003): 169–99.

Afghanistan. Secara kasuistik, kekalahan Uni Soviet di mata dunia Islam dapat dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa yang berhasil diraih oleh umat Islam dalam menghapus jenis penjajahan, terlebih berhaluan komunis. Sementara itu, bagi AS dan negara Barat lainnya mengungkapkan kepuasannya dalam memanfaatkan umat Islam yang tergabung dalam dua komunitas, Bait al-Anshar pimpinan Usamah bin Laden dan Maktab al-Khidmat (*Service Centre*) pimpinan Abdullah Azam pada tahun yang sama, 1984.

Namun, disayangkan bahwa respon politik yang bersifat jangka pendek tersebut tidak mempertimbangkan konsekuensi dari percampuran agama dan politik dalam jangka panjang di masa depan. *Pertama*, organisasi-organisasi Islam yang sejatinya melakukan pemberdayaan anggotanya dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka yang lebih baik dimanipulasi atau termanipulasi oleh kepentingan-kepentingan pihak luar. Sebagai akibatnya, organisasi-organisasi Islam yang memiliki kecenderungan keras tersebut memiliki sejarah yang kelam, yang tidak hanya mengurangi makna penting dari "Jihad" yang sebenarnya tetapi juga terjebak dalam permainan politik global, hanyalah dimanfaatkan sebagai rumput yang bisa digoyang oleh kekuatan besar yang bernama Barat dengan segala sumber daya yang dimilikinya.

Kedua, AS dan pihak Barat pun tak bisa lepas dari jeratan dampak dari pecah kongsi dari konspirasi yang tidak menguntungkan semua pihak. Terutama dalam konteks organisasi yang dipimpin oleh Usamah bin Laden, seperti Al-Qaeda, mereka sebenarnya bertindak balas dengan menyerang AS dan negara-negara Barat. Langkah ini terlihat dilakukan setelah menyadari bahwa organisasi dan jaringan mereka hanya dimanfaatkan semata-mata dari persekutuan rahasia tiga negara, Pakistan, Inggris, dan AS.



Serangkaian peristiwa teror di Amerika Serikat dari tahun 1998 hingga 2000-an, seperti serangan bom di WTC dan Pentagon, menunjukkan keterlibatan Al-Qaeda sebagai pelaku pihak yang bertanggung jawab. Virus perselingkuhan inilah yang dimungkinkan menyebar kepada para alumni perang Afghan, tak terkecuali muslim militan Indonesia yang dikirim ke negara tersebut. Nama-nama pelaku teroris di Tanah air seperti Mukhlis, Amrozi, dan lainnya memiliki koneksi dan telah diberi keterampilan militer yang memadai selama berada di Pakistan. Praktik kebencian terhadap Barat dibawa ke Indonesia dan menyusun tindakan-tindakan yang tidak berkepramanusiaan. Bombing-bombing dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dengan tanpa ada pertanggungjawaban.

menurut Irfan Noor dapat Dalam perkembangannya, Prestasi dan keberadaan Al-Qaeda menjadi kurang mencolok terutama setelah Amerika Serikat melakukan invasi di Afghanistan pada tahun 2005. Media Barat mempublikasikan organ teroris yang berbahaya ini dengan sebutan Taliban. Organisasi ini merupakan bentuk metamorfosis Al-Qaeda. dengan realitas sosial dan politik yang berkembang.

Di mata Barat, melalui organisasi inilah rekrutmen anggota dan penyelenggaraan pelatihan militer dilakukan.

Islam Transnasional dan ISIS Connection

Islam transnasional disebut sebagai jalur bagi aktor-aktor kontemporer dalam gerakan radikalisme Islam dan terorisme di Indonesia. Ikatan dan interaksi mereka terhubung dengan gerakan global jihad di kawasan Timur Tengah yang melintasi perbatasan negara-bangsa. Intensifikasi hubungan mereka dilakukan secara global melalui teknologi media. Penyebaran nilai-nilai, norma dan gagasan gerakan Islam radikal dan terorisme secara massif dilakukan melalui internet. Dua



ideologi-politik yang diperjuangkan mereka yaitu khilafah dan jihad. Kedua ideologi keagamaan ini berkelindan secara historis dengan Al-Qaeda dan Al-Jama'ah Al-Islamiyah, sebagaimana telah diulas pada pembahasan di atas. Menurut Machasin,²⁴ kedua ideologi-politik ini merupakan ideologi transnasional yang sesungguhnya propaganda solidaritas untuk menjadi umat Islam berdasarkan situasi buruk di Timur Tengah. Latar ideologisnya, mereka menawarkan tatanan dunia Islam baru yang akan membebaskan penderitaan umat Islam dari perlakuan zalim yang disebut dominasi Barat. Untuk mengefektifkan pergerakannya, mereka melakukan pertemuan periodik dunia maya dan bahkan merencanakan peristiwa teror untuk satu titik sasaran. Pusat koneksi globalnya adalah jaringan Islamic State Iraq and Suriah (ISIS). Meskipun diberitakan banyak media ISIS di Timur Tengah mengalami kehancuran, sel-sel jaringan ideologis-politis ini masih menghantui dunia Islam, terutama Maroko, Aljazair, Tunis, Afrika Barat, Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Patrick Cockburn menyebut sepak terjang ISIS sebagai pemberontak beraliran Sunni yang menggelorakan politik "jihad". Namun, bagi Abu Bakar Al-Baghdadi sebagai pemimpin ISIS mengklaim politik perjuangannya "Sebuah negara di mana orang Arab dan non-Arab, orang kulit putih dan orang kulit hutam, yang timur dan barat semuanya bersaudara.... Suriah bukan untuk Suriah, dan Irak bukan untuk Irak. Bumi adalah milik Allah.²⁵ ISIS bentukan Al-Baghdadi ini merupakan metamorphosis Gerakan Al-Qaeda di Irak yang ia pimpin sebelumnya. Dengan dalih optimalisasi pengamanan perang saudara di Suriah, Al-Baghdadi berhasil mengonsolidasikan pasukannya masuk ke Suriah dan menggabungkan Al-Qaeda Suriah dengan Al-Qaeda Iraq.

²⁴ M M Machasin, "Transnational Ideologies and Religious Local Wisdom," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6, no. 2 (2017): 199–220.

²⁵ Patrick Cockburn, *The Jihadis Return: ISIS and the New Sunni Uprising*, (Saqi, 2015).



Ideologi-politik Al-Qaeda dan ISIS memiliki kesamaan, yakni bertujuan mendirikan daulah Islamiyah atau penegakkan negara Islam. Tujuan ini dipropagandakan melalui instrument media sosial, seperti twitter, telegram, facebook dan pertemuan dunia maya. Pola propaganda ini mendulang sukses dengan terkoneksinya berbagi jaringan Islam radikal dengan ideologi ISIS ini di seluruh dunia. Termasuk Indonesia yang secara historis memiliki irisan-irisan dengan ideologi seperti Darus Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) seakan membangunkan kembali ideologi lama ini dan memanfaatkan momentum kejatuhan Orde Baru. Reformasi yang ditandai dengan liberalisasi politik menjadi arena baru bagi optimalisasi propaganda perjuangan mendirikan negara Islam. Dampak sistemik gerakan radikal dan teroris ini di Indonesia adalah munculnya berbagai peristiwa teror. Laporan RAND Database of Worldview Terrorism Incident menyebut 308 peristiwa teror yang terjadi di Indonesia sejak reformasi. 86 % atau 265 kasus merupakan peristiwa teror berdasarkan agama.

Pelaku peristiwa teror-teror tersebut mayoritas memiliki koneksi dengan JAT (Jama'ah Anshorut Tauhid) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Meskipun organisasi ini tidak secara langsung berhubungan dengan ISIS, irisan-irisan ideologis-politisnya masih tersambung. Respon mereka terhadap politik ISIS dalam kenyataannya membelah kepemimpinan Abu Bakar Ba'asyir pada JAT, antara kelompok-kelompok yang militan mengikuti Ba'asyir dan berbaitat kepada pimpinan ISIS, Abu Bakar Al-Baghdadi.

Mereka yang berbaitat kepada ISIS akhirnya membentuk organisasi baru yang bernama Jama'ah Anshorud Daulah (JAD) pada 2015 di bawah pimpinan Aman Abdurrahman. *Khilafah Minhajin Nubuwah* ditengarai sebagai basis



teologis-politik yang menyatukannya.²⁶ Dampaknya, kurva peristiwa teror di Indonesia semakin meningkat sejak pendulum organisasi ini bergerak melakukan amaliyah. Amaliyah yang dimaksudkan adalah “jihad” melakukan pemboman. Menurut Riset Alfarisy, aksi JAD telah menimbulkan peristiwa teror di Indonesia sebanyak 45 peristiwa sejak 2015-2019. Modus-modus teror pun cukup beragam, dari penyerangan kantor polisi, bom bunuh diri, bom gereja, teror surat, hingga penusukan pejabat negara.²⁷

Riset Alfarisy juga mengonfirmasi bahwa pendanaan kelompok JAD ini diperoleh melalui donasi dalam negeri. Dengan mengutip laporan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK, 2019), Alfarisy menyebut bahwa periode 2015-2018 merupakan periodesasi meningkatnya transfer untuk pendanaan gerakan terorisme. Untuk donasi JAD di sebuah kabupaten/kota Bekasi misalnya, transfer dalam satu bulan hingga mencapai Rp. 15.000.000,-. Dana JAD ini diperuntukkan menyantuni istri atau janda atau mujahid yang dipenjara thogut. Sebagian lainnya, dana JAD untuk keperluan halaqah dan ‘idayah. Di samping donasi kepada JAD, kelompok Islam garis keras ini juga memberlakukan pendanaan sendiri (self-funding). Jenis pendanaan mandiri ini digunakan untuk membiayai aksi amaliyahnya. Cara mereka melakukan pendanaan mandiri ini berasal dari hasil usaha, gaji/pendapatan dan hasil menjual harta milik para anggota JAD. Bahkan, pelaku Bom Geraja di Surabaya dilaporkan menjual mobilnya dan berjualan obat-obatan herbal untuk melaksanakan amaliyahnya.²⁸

²⁶ Joseph Chinyong Liow, “ISIS Goes to Asia,” *Foreign Affairs* 19 (2014). Kirsten E Schulze and Joseph Chinyong Liow, “Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of the ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia,” *Asian Security* 15, no. 2 (2019): 122–39.

²⁷ Riadhy Muhammad Alfarisy, “Gerakan Transnasional Jihadis Di Indonesia: Studi Kasus Pada Jamaah Ansharut Daulah (Jad) 2015-2019,” *Researchgate.Net*, no. April (2022): 2015–19.

²⁸ Alfarisy.

Islam transnasional dan jejaring ISIS yang mengkhawatirkan ini dalam kasus Indonesia direspon cukup beragam kalangan akademisi. Noorhadi Hasan mensinyalir Islam moderat yang diperankan NU dan Muhammadiyah di Indonesia cukup memadai membendung arus radikalisme dan terorisme ini.²⁹ Meski diakui bahwa ideologi transnasional berbasis pada Islam radikal menemukan kesamaan dan kemiripan ideologisnya dengan Wahabi dan dakwah Salafi. Dua karakter Islam ini ditengarai menjadi batu sandungan makin menguat dan mendukung Gerakan radikal dan teror ini. Sebaliknya, Irfan Noor dalam sebuah artikelnya menulis bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam radikal transnasional di Indonesia merefleksikan tendensi.³⁰ Setidaknya ada dua tendensi, yaitu pembentukan komunalisme agama bercorak teokratik di atas realitas masyarakat yang majemuk, membentuk eksperimentasi negara Islam lintas bangsa dan bisa menjadi penyebab perpecahan bangsa dan negara. Upaya menangani kelompok-kelompok radikal ini menurut Irfan Noor dapat memanfaatkan pendekatan hukum dan strategi de-radikalisasi yang sistematik.

Kesimpulan

Fenomena radikalisme Islam dan terorisme di Indonesia tidak dipisahkan dari faktor doktrin Islam, sikap politik dan gerakan politik yang diperjuangkan. Banyak faktor yang memengaruhi ekspresi politik umat Islam ketika berhadapan dengan realitas sosial dan politik yang berkembang. Tidak dapat disangkal bahwa peristiwa-peristiwa teror dan kekerasan lainnya telah menyebabkan banyak korban jiwa, yang pada gilirannya menggarisbawahi bahwa radikalisme Islam dan

²⁹ Noorhadi Hasan, "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia," *South East Asia Research* 18, no. 4 (2010): 675–705.

³⁰ Irfan Noor, "Islam Transnasional Dan Masa Depan NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 1–21.



terorisme di Indonesia masih menjadi masalah yang sangat serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengendalikan mobilitasnya. Jaringan radikalisme internasional yang bernama al-Qaedah dan al-Jama'ah al-Islamiyyah disebut sebagai pihak yang bertanggung jawab atas fenomena terorisme di dunia. Keduanya tak bisa dilepaskan secara kognitif dari "pohon rindang" pemahaman skripturalistik-verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi "violence action". Jaringan terorisme di Indonesia di mana aktor-aktornya seringkali dilekatkan dengan alumni perang Afghan dan jaringan yang telah dipupuk sejak tahun 1970-an melalui Al-Jamaah Al-Islamiyah. Organisasi bawah tanah ini mendiaspora hingga saat ini dan sel-selnya masih tetap bekerja dan turut merekrut anggota-anggota baru. Bukti kuatnya adalah dalam satu dasarawarsa terakhir ini masih ada peristiwa teror yang mengakibat pada kematian pelaku, karena bom bunuh diri dan hilangnya nyawa warga yang tak bersalah serta melukai korban-korban lainnya. Pergerakan mereka sangat eksklusif dan membentuk jejaring baru yang mendapat dukungan dari gerakan radikal kontemporer yang disebut Islam transnasional dan *ISIS Connection*. Upaya-upaya sistematis dan objektif untuk membendung arus ideologi-politik dan pergerakannya adalah memperkuat Islam moderat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

References

Abegebriel, A Maftuh, and A Yani Abeveiro. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. SR-Ins Pub., 2004.

Abu, Murba. "Memahami Terorisme Di Indonesia." *NegaraTuhan: The Thematic Encyclopedia*. Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004.

Abuza, Zachary. "Funding Terrorism in Southeast Asia: The Financial Network of Al

Qaeda and Jemaah Islamiya.” *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs* 25, no. 2 (2003): 169–99.

Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. “Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia.” Yogyakarta: Galang Press, 2002.

Alfarisy, Riadhy Muhammad. “Gerakan Transnasional Jihadis Di Indonesia: Studi Kasus Pada Jamaah Ansharut Daulah (Jad) 2015-2019.” *Researchgate.Net*, no. April (2022): 2015–19.

Antoun, Ricard T. “Memahami Fundamentalisme.” *Surabaya: Pustaka Eureka*, 2003.

ASIA, JEMAAH ISLAMIYAH I N SOUTH EAST. “DAMAGED BUT STILL DANGEROUS,” 2003.

Awwas, Irfan Suharyadi. *Risalah Kongres Mujahidin Dan Penegakkan Syariah Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001.

Azra, Azyumardi. “Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam Dalam Ulumul Qur an Nomor 3.” Vol. IV. *Jakarta*, 1993.

Briefing, I C G Asia. “Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the ‘Ngruki Network.’” *Indonesia, Jakarta/Brussels* 8 (2002): 1–22.

Cockburn, Patrick. “The Jihadis Return: ISIS and the New Sunni Uprising.” (No Title), 2014.

Conboy, Kenneth J. *Intel: Inside Indonesia’s Intelligence Service*. Equinox Publishing, 2004.

Dackson, Wendy. “September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences.” JSTOR, 2003.

Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan*. Noura Books, 2016.

Dengel, Holk H. *Darul Islam Dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-Angan Yang Gagal*. Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Fealy, Greg. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *Southeast Asian Affairs* 2004, no. 1 (2004): 104–21.

Hasan, Noorhaidi. "Reformasi, Religious Diversity, and Islamic Radicalism after Suharto." *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2008): 23–51.

———. "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia." *South East Asia Research* 18, no. 4 (2010): 675–705.

Huntington, Samuel. "The Clash of Civilisations and the Remaking of World Order (London: Touchstone)," 1998.

Jones, Sidney. "Hambali Adalah Petinggi Al-Qaidah." *Tempo* (3 November 2002), 2002, 52–54.

Junaedi, Dedi. *Konspirasi Di Balik Bom Bali: Skenario Membungkam Gerakan Islam*. Bina Wawasan Press, 2003.

Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. "Edisi Baru, Cet 1." *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 2013.

Liow, Joseph Chinyong. "ISIS Goes to Asia." *Foreign Affairs* 19 (2014).

Machasin, M M. "Transnational Ideologies and Religious Local Wisdom." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6, no. 2 (2017): 199–220.

Masud, Muhammad Khalid. *Travellers in Faith: Studies of the Tablighī Jamā'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Vol. 69. Brill, 2000.

Maulani, Zaini Azhar, and Abduh Zulfidar Akaha. "Terorisme Dan Konspirasi Anti Islam." *Jakarta: Pustaka Alkautsar*, 2002.

Muzakki, Akh. "The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 1 (2014): 1–22.

Noor, Irfan. "Islam Transnasional Dan Masa Depan NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 1–21.

Nur, Iffatin, A Hasyim Nawawie, Hiba Fajarwati, and Hani Chusna. "Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam." *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 10, no. 2 (2020): 1–18.

Safi, Omid. *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Simon and Schuster, 2003.

Schulze, Kirsten E, and Joseph Chinyong Liow. "Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of the ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia." *Asian Security* 15, no. 2 (2019): 122–39.

Sinaulan, Ramlani Lina. "Islamic Law and Terrorism in Indonesia." *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 1 (2016): 13–28.

Soepriyadi, E S. *Ngruki Dan Jaringan Terorisme: Melacak Jejak Abu Bakar Ba'asyir Dan Jaringannya Dari Ngruki Sampai Bom Bali*. Almarwadi Prima, 2003.

Sukma, Rizal. "Indonesia's Islam and September 11: Reactions and Prospects." *The New Terrorism: Anatomy, Trends, and Counterstrategies*. London: Times Media Private Ltd, 2002.

Tibi, Bassam. *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*. Univ of California Press, 2002.

Wibisono, Susilo, Winnifred R Louis, and Jolanda Jetten. "A Multidimensional Analysis of Religious Extremism." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 2560.

Wilson, Chris. *Indonesia and Transnational Terrorism*. Department of the Parliamentary Library, 2001.